

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan berbagai masalah. Beberapa masalah mungkin dianggap sederhana, ada masalah yang lebih kompleks atau bahkan masalah yang sangat sulit, sehingga memerlukan pemikiran dan usaha keras untuk menyelesaikannya. Perkembangan pendidikan di abad 21 membawa beberapa tantangan yang perlu dihadapi para pendidik, salah satunya pendidikan harus menghasilkan sumber daya manusia yang telah siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Qiftiyah, 2023). Era abad ke-21 ini menuntut setiap individu untuk selalu berpikir kritis serta memiliki kreativitas, karena dengan berkembangnya dua hal tersebut dapat membuat setiap individu memiliki pemikiran yang kritis dan dapat mengembangkan ide-ide kreativitas yang dimilikinya.

Salah satu bentuk nyata dari tantangan di era abad 21 ini adalah perlunya mengembangkan pendidikan dengan keterampilan berpikir kritis kepada setiap peserta didik. Oleh karena itu, istilah yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis adalah HOTS yang merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Qiftiyah, 2023). Pada zaman revolusi 4.0 ini siswa diharapkan untuk memiliki keterampilan menganalisis dan mengambil keputusan dengan tepat dan cepat. Keterampilan ini akan diperlukan di masa depan dan dapat membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk bersaing. Agar tidak tertinggal dalam perkembangan zaman dengan mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi. Dengan kemajuan teknologi pada bidang ilmu pengetahuan proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kusuma bahwa keterampilan berpikir berhubungan dengan salah satu fungsi otak. Semakin sering otak

digunakan untuk berpikir, maka semakin mudah bagi seseorang untuk menguasai keterampilan berpikir kritis. Keterampilan kritis sangat penting dengan melibatkan beberapa tahap, seperti pengamatan, interpretasi, analisis, penarikan kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan metakognis (Kuswana, 2013).

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS), merujuk pada suatu tingkat kemampuan berpikir kognitif yang tinggi, kemampuan ini berkembang melalui beberapa konsep, dari penerapan metakognitif, dan penggunaan taksonomi pembelajaran. Keefektifan proses pembelajaran mencakup ke dalam elemen- elemen seperti penemuan, pemecahan masalah, dan evaluasi (Shoimin, 2014). HOTS tidak hanya melibatkan penguasaan informasi dasar, melainkan penguasaan terhadap kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide-ide baru. Dalam konteks pendidikan, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) penting pada saat kegiatan pembelajaran, dikarenakan kemampuan berpikir kritis siswa ketika menyelesaikan masalah dalam situasi baru dapat ditingkatkan dengan penggunaan hots pada proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga dijelaskan pada No 54 tahun 2013 bahwa “Standar Kompetensi kelulusan masuk dalam kualifikasi kemampuan kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Serta pada Permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa penilaian aspek pengetahuan terbagi menjadi 5 level yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 30/I Pulau Betung pada tanggal 21 September 2024, diperoleh data yaitu guru pada pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran sederhana serta penggunaan bentuk soal dengan berpikir tingkat rendah (LOTS). Juga didapat data bahwa guru masih kesulitan dalam mendapatkan model pengajaran

yang membantu siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi untuk menyelesaikannya.

Dari wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas V, diperoleh data dalam menyelesaikan suatu masalah dari soal cerita, siswa masih belum memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut. Hal itu dirasakan oleh siswa karena mereka kurang dibiasakan untuk berpikir kritis dalam belajar, sehingga pada soal-soal yang memerlukan kemampuan analisis atau pemecahan masalah siswa tidak dapat menyelesaikannya. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian menggunakan model *problem solving* yang memberikan pengalaman memecahkan masalah dengan berpikir kritis pada siswa. Adanya penggunaan model dengan berbasis masalah ini diharapkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS dapat meningkat.

Shoimin dalam (Maesari,dkk., 2020) menjelaskan *Problem Solving* sebagai model pembelajaran yang dipakai pendidik pada saat pembelajaran, karena pada penggunaan model ini siswa dituntut untuk berpikir secara aktif, dari mengumpulkan data sampai menarik kesimpulan, sampai akhirnya siswa bisa memperoleh dan memahami makna dari pengalaman belajar. Ahmadi dalam (Maesari,dkk., 2020) juga menjelaskan *Problem Solving* sebagai suatu penerapan dari berbagai model pada proses belajar dimana dalam penerapannya melibatkan siswa pada pelatihan menghadapi berbagai permasalahan, baik yang bersifat individu atau kelompok, yang dapat diselesaikan dengan cara bersama- sama atau secara individu.

Ristiasari, dkk dalam (Maesari, dkk. 2020) model *problem solving* mempunyai kelebihan, antara lain: melatih siswa terampil ketika dihadapkan dengan masalah, menemukan dan memilih

solusi dari sebuah permasalahan yang ada secara tepat, serta kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan secara kreatif dalam proses memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, model ini juga memberikan bekal bagi siswa untuk melatih keterampilan memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Dari kelebihan model *problem solving* yang telah dipaparkan mengenai pemecahan masalah, pada dasarnya langkah-langkah dalam pemecahan masalah akan berakhir pada tahap pemecahan menurut Polya (Zakiah dkk., 2019), antara lain yaitu: 1) memahami suatu permasalahan, di tahap ini siswa mengidentifikasi informasi pada soal dan yang ditanyakan; 2) membuat perencanaan pemecahan masalah, dalam hal ini siswa mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi yang terdapat dalam soal serta pertanyaan yang diajukan; 3) melaksanakan masalah, di proses ini siswa membuat penghitungan terkait masalah; 4) mengevaluasi atau memeriksa kembali, di tahap terakhir ini evaluasi atau pemeriksaan ulang dilakukan siswa guna mengetahui apakah pemecahan masalah telah diselesaikan dengan tepat.

Dari hal tersebut, kemudian dapat disimpulkan bahwa sebuah pemecahan masalah dan aktifitas kreatif memegang peranan yang penting dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, maka untuk mencapai ini, aktivitas belajar harus dikemas secara kreatif dan berfokus pada pemecahan masalah. Dengan memanfaatkan potensi siswa secara maksimal dan memilih model pembelajaran yang tepat, peserta didik akan termotivasi untuk terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung (Y, Yantoro, 2018).

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori bermakna ausubel yang menjelaskan bahwa siswa harus dapat mengaitkan pengetahuan dan baru yang akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan bertahan lama jika siswa mampu memahami hubungan konseptual antar informasi, dari sekedar menghafal fakta tanpa konteks. Dalam kontes soal-soal yang mengukur kemampuan tingkat tinggi (HOTS), belajar bermakna jadi sangat penting. Karena soal hots tidak sekedar melatih kemampuan mengingat fakta atau rumus, melainkan menuntut siswa untuk menganalisis situasi, mengevaluasi pilihan solusi, dan menciptakan jawaban yang tepat. Dengan hal itu, teori ini menjelaskan bahwa model problem solving sejalan dan relevan dengan teori bermakna ausubel ini, karena proses pemcahan masalah melibatkan upaya siswa untuk menghubungkan konsep lama dengan informasi baru, mengorganisasi ide-ide, dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif untuk menemukan solusi (Kinasih & Sinaga, 2020).

Mata pelajaran yang juga diajarkan di sekolah dasar ialah pelajaran IPA dan IPS, keduanya digabungkan menjadi pembelajaran IPAS. Tujuan pengintegrasikan kedua mata pelajaran ini adalah untuk meningkatkan pengembangan kompetensi yang sangat penting untuk semua siswa baik di saat ini maupun di masa yang akan datang (Halimatussakdiah, Y. Yantoro, dkk, 2024). Pada pembelajaran IPAS, pembelajaran yang menerapkan model berbasis masalah efektif diterapkan guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam proses belajar yang memanfaatkan perkembangan teknologi, seorang guru bisa menghasilkan materi ajar yang relevan dan sesuai pada kehidupan nyata siswa. Tentunya ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS yang dalam praktiknya perlu menekankan dalam menciptakan generasi yang memiliki kesadaran sosial serta memiliki sikap kritis terhadap lingkungan sekitar. Dikarenakan pada masa saat ini, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, sehingga siswa perlu dilatih untuk menghadapi masalah dengan efektif. Dengan penggunaan model pengajaran berbasis

masalah ini, siswa dilatih untuk berpikir secara analitis dan kreatif pada saat mencari solusi. Ini sangat penting karena tantangan di masa depan akan semakin beragam dan memerlukan pemikiran yang matang serta pertimbangan yang cermat ketika memecahkan suatu masalah serta mencari solusi dari pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan penjabaran yang diuraikan tersebut, penelitian yang akan dilakukan dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian, yaitu:

1. Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa.
2. Kemampuan mengerjakan soal berbasis HOTS siswa masih terbilang rendah.
3. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah seperti model *problem solving* masih belum digunakan guru dalam proses pembelajaran.
4. Guru masih memberikan siswa soal dengan tingkat berpikir tingkat rendah.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah, batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terbatas menjadi hal berikut:

1. Model pembelajaran *problem solving*.
2. Untuk mengukur kemampuan menyelesaikan soal HOTS pada siswa kelas V sekolah dasar.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berkaca pada latar belakang masalah serta identifikasi masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran IPAS kelas V di sekolah dasar?”.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan siswa- siswi kelas V SD dalam menyelesaikan soal HOTS pada mata pelajaran IPAS.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari dilakukannya penelitian ini yang mencakup:

##### 1. Manfaat Teoretis

Dengan melalui penggunaan model pembelajaran *problem solving*, penelitian ini bisa mencoba menolong mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada pembelajaran IPAS.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang dampak penggunaan model pembelajaran *problem solving* pada kemampuan menyelesaikan soal HOTS pada mata pelajaran IPAS oleh siswa.
- b. Penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat untuk membantu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal HOTS pada mata pelajaran IPAS, sekaligus menciptakan pengalaman yang berkesan dan menyenangkan dalam pembelajaran bagi siswa.

- c. Manfaat bagi pihak sekolah berdasarkan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi serta sebagai inovasi yang berguna dalam perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah khususnya pada kemampuan menyelesaikan soal.